

PENOKOHAN DALAM CERPEN DUA WAJAH IBU KARYA GUNTUR ALAM

Oleh :

Intan Ramadhani¹

Desi Ariyani²

Sugiarti³

Universitas Nurul Huda

Alamat: Jalan Kota Baru, Sukaraja, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur,
Sumatera Selatan (32361)

Korespondensi penulis: intanramadhani957@gmail.com

Abstract. *Short stories are the type of prose that is most popular with all literature lovers. This is in accordance with the content of short stories which contain expressions of emotions through words in prose form. The aim of this research is to identify the characteristics contained in the short story Guntur Alam Dua Uang Ibu. In this research, researchers carried out analysis using qualitative descriptive methods. In other words, this research was conducted to describe the characters and characterizations as well as the characters contained in the short story Dua Uang Ibu Karya Guntur Alam so that the information found is based on the qualitative description method. In the characteristic analysis, the researcher explains the differences between the characters in the short story Guntur Alam Dua Uang Ibu, including the characterization of the main character and supporting characters. Based on the results of the analysis, the short story has a main character named Mak Inang and five supporting characters named Jamal, Mai, Kurti, Mak Rifa, and Mak Sangkut.*

Keyword: *Characterization, Characters, Short Stories.*

Abstrak. Cerpen merupakan jenis prosa yang paling digemari oleh semua pecinta sastra. Hal ini sesuai dengan isi cerpen yang memuat ungkapan emosi melalui kata-kata dalam bentuk prosa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri yang terkandung dalam cerpen Guntur Alam Dua Wajah Ibu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan untuk menguraikan tokoh dan penokohan serta karakter yang terdapat dalam cerpen Dua Wajah Ibu Karya Guntur Alam sehingga informasi yang ditemukan berdasarkan metode deskripsi kualitatif. Pada analisis karakteristik, peneliti menjelaskan perbedaan tokoh-tokoh dalam cerpen Guntur Alam Dua Wajah Ibu, meliputi penokohan tokoh utama dan tokoh pendukung. Berdasarkan hasil analisis, cerpen tersebut mempunyai tokoh utama bernama Mak Inang dan lima tokoh pendukung bernama Jamal, Mai, Kurti, Mak Rifa, dan Mak Sangkut.

Kata Kunci: Penokohan, Tokoh, Cerpen.

LATAR BELAKANG

Menurut Teeuw (2013) Sastra atau dalam bahasa Inggris disebut *literature* merupakan hasil karya kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai bahan kreatifnya. Secara etimologis kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sanskerta yang merupakan gabungan kata *Sas* yang berarti membimbing, mengajar dan memberi petunjuk, serta akhiran *tra* yang biasa digunakan untuk menunjukkan alat atau sumber, kata sastra, Ketika dilihat secara etimologis berdasarkan arti kata tersebut, dapat diartikan sebagai alat pengajaran, sebagai pedoman atau alat belajar. Artinya apa yang disebutkan dalam karya sastra tidak lain hanyalah alat yang berfungsi mendidik pembacanya untuk menyampaikan informasi (Indra, 2020:1).

Karya sastra merupakan sebuah seni yang diungkapkan melalui Bahasa. Percakapan bukanlah karya sastra sekalipun berisi Bahasa kaligrafi juga bukanlah karya sastra dikarenakan nilai seni terletak kepada aspek visual, bukan makna dari Bahasa tersebut (Rohman, 2020:4). Suatu bagian yang paling penting dalam cerita fiksi khususnya cerita pendek adalah pesan yang terkandung dan karakternya, terkadang pesan tersebut dapat dirasakan secara tidak langsung, yaitu berupa instruksi yang

PENOKOHAN DALAM CERPEN DUA WAJAH IBU KARYA GUNTUR ALAM

diberikan langsung kepada pembaca. Kemungkinan lainnya adalah pesannya bersifat implisit, yaitu pesan cerita diketahui secara jelas melalui tingkah laku dan watak tokohnya, yang dapat dijadikan sumber utama untuk menentukan pesan tersebut (Nuraeni, 2017:41).

Karya sastra merupakan suatu bentuk seni yang dinamis seperti halnya karya seni, karya sastra bukanlah benda buatan (benda mati) yang tidak berubah seiring waktu dan ruang, melainkan merupakan sistem konvensi yang dinamis. seperti halnya karya seni, karya sastra juga memerlukan bahasa untuk mengekspresikan dirinya dengan sebuah karya sastra merupakan respon pengarang terhadap dunia di sekelilingnya (Emawati, 2011:22). Karya sastra dibedakan menjadi fiksi dan nonfiksi. Karya fiksi adalah karya sastra yang memuat cerita atau narasi yang diciptakan oleh imajinasi seseorang, seperti puisi, prosa, dan drama. Karya nonfiksi merupakan karya sastra yang diangkat dari kisah nyata seperti otobiografi, biografi, esai, kritik, catatan harian dan masih banyak lagi yang lainnya. Fiksi pada dasarnya terbagi menjadi novel, roman dan cerita pendek (Saliman,2018:2)Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah cerita pendek.

Menurut Nurgiyantoro (2010:2) Cerita pendek merupakan salah satu bentuk sastra prosa. Karya sastra ada karena mengungkapkan pengalaman yang ada dalam jiwa pengarangnya melalui imajinasi (Aisyah, 2019:159). Dalam kerangka teoritis dijelaskan bahwa,cerita pendek adalah cerita rekaan yang singkat.Hal itu berarti cerpen adalah bagian dari cerita rekaan,tidak setiap cerita rekaan adalah cerpen.Bagian lain pada cerita rekaan yaitu ada novelet serta novel (Rohman, 2020:40) Menurut yudiyono, Ia menjelaskan bahwa cerita pendek adalah cerita yang didasarkan pada pernyataan tentang kehidupan, nilai-nilai kehidupan yang menjadi tema cerita (Daraini, 2009:4). Menurut Milawasri (2017) unsur-unsur novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, pesan, dan gaya bahasa (Milawasri, 2017). Cerpen adalah suatu karya sastra yang berbentuk fiksi atau prosa naratif fiktif yang isinya menceritakan atau menggambarkan sejarah tokoh serta segala konflik dan penyelesaiannya, ditulis secara singkat dan padat (Noviyanti, 2019:250).

Menurut Jones, penokohan adalah gambaran jelas Tentang Seseorang yang ditampilkan dalam cerita (Hikam, 2018). Menurut Kamil (2009:44), tokoh dan penokohan disebut as-syakhsiyyat. Tokoh adalah orang-orang yang berinteraksi dengan berbagai tokoh tersebut, sedangkan penokohan adalah watak atau sifat dari tokoh tersebut (Anasmila, 2021). Penokohan cerita pendek merupakan unsur penuntun cerita. Tanpa karakter dan kepribadian mereka yang berbeda, cerita tidak akan berhasil (Heru,2014). Sudjima (1984:58) menyatakan bahwa penokohan adalah penciptaan gambaran efektif seorang tokoh dalam sebuah cerita, pengarang menciptakan tokoh fiksi secara meyakinkan sehingga pembaca merasa seolah-olah berada dalam kehidupan nyata (Lianti, 2015:87). Waluyo (1994:165) mengatakan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh, hubungan antar tokoh dan unsur cerita, serta cara pengarang menggambarkan watak tokoh tersebut (Suwardo, 2016:74).

Tokoh utama pada sebuah karya fiksi merupakan orang yang mengambil bagian dalam sebagian besar peristiwa pada cerita, biasanya peristiwa tersebut bisa menyebabkan terjadinya perubahan sikap kepada diri tokoh atau perubahan pandangan sang pembaca kepada tokoh tersebut, contohnya menjadi benci senang bisa juga simpati (Aisyah, 2019:159). Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan ciri-ciri seorang tokoh. Penokohan terbagi menjadi dua kelompok yaitu metode analitis dan metode dramatik, faktanya watak dan perilaku tokoh yang ditampilkan dalam fiksi berkaitan dengan pengalaman mental dan psikologis seperti yang dialami orang dalam kehidupan nyata. Cerita juga mempunyai cara bertindak tersendiri, ketika menghadapi konflik yang muncul, pengarang mengungkapkan kepribadian tokohnya (Elastuti, 2023). Masalah penokohan menyangkut pada setiap tokoh cerita, bagaimana penempatan, perwatakan,serta pelukisannya pada sebuah cerita sehingga sanggup menampilkan gambaran yang jelas kepada pembaca (Magdalena, 2021).

Dua Wajah Ibu merupakan cerpen karya Guntur Alam yang diterbitkan Kompas pada tahun 2012. Guntur Alam menulis berdasarkan fakta yang terjadi di tanah kelahirannya. Penulis memilih tema cerpennya *Dua Wajah Ibu* karena judul cerpennya tidak biasa, namun familiar di telinga, mengangkat tema kehidupan di kota-kota besar yang banyak di datangi oleh perantau. Selain itu, tulisannya rapi dan pilihan kata yang

PENOKOHAN DALAM CERPEN DUA WAJAH IBU KARYA GUNTUR ALAM

cocok untuk semua kalangan serta Cerpen ini mempunyai nilai-nilai moral atau pribadi yang baik untuk pembelajaran dan motivasi. Izzati dan Munindrati (2013) meneliti penokohan pada cerpen anak dalam surat kabar Kompas. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji mengenai penokohan. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan. Penelitian Arini dan Tri menggunakan objek penokohan pada cerpen anak dalam surat kabar Kompas sedangkan objek penelitian ini menggunakan penokohan dalam cerpen dua wajah ibu karya Guntur Alam.

Setiana (2017) berjudul "Aspek Tokoh dan Penokohan Pada Novel La Barka Dalam Perspektif Islam". Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang penokohan. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan. Penelitian Setiana menggunakan objek analisis struktur aspek tokoh dan penokohan pada novel La Barkah dalam perspektif Islam sedangkan penelitian ini menggunakan objek penokohan pada cerpen dua wajah ibu karya Guntur Alam.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menganalisis cerpen secara keseluruhan dan menganalisis struktur serta nilai pendidikan karakter dalam cerpen, kali ini peneliti menganalisis aspek-aspek pengembangan karakter. Penokohan adalah gambaran yang jelas atau faktual mengenai tokoh-tokoh dalam cerita. Maka peneliti melakukan analisis penokohan pada Cerpen Dua Wajah Ibu Karya Guntur Alam untuk mengetahui ciri-ciri tokoh dan mengapresiasi karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif atau dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif ini adalah pengumpulan data dalam lingkungan alam untuk menafsirkan fenomena semaksimal mungkin, dimana penelitian adalah instrumen kuncinya. Penelitian ini berguna untuk memperoleh dan mengorganisasikan informasi secara sistematis dalam pencarian, pengumpulan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya adalah deskriptif kualitatif, sehingga hasil yang diperoleh merupakan penokohan yang diperoleh dengan mencatat sebagian data yang ditemukan. Metode analisis isi digunakan dalam penelitian

ini. Untuk memahami suatu teks maka teknik yang digunakan serta menandai kalimat yang di dalamnya terdapat kalimat yang menggambarkan penokohan dalam cerpen *Dua Wajah Ibu* karya Guntur Alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti memperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Data penokohan dalam cerpen *Dua Wajah Ibu* karya Guntur Alam

Penokohan	Jumlah Temuan
Protagonis	3
Tirtagonis	3

Dalam Cerpen *Dua Wajah Ibu* karya Guntur Alam peneliti menemukan bahwa terdapat empat orang tokoh yaitu (1) Mak Inang, (2) Jamal, (3) Kurti, (4) Mai, (5) Mak Rifah, (6) Mak Sangkut. Kemudian penokohan dari tokoh dalam cerpen *Dua Wajah Ibu* karya Guntur Alam ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Mak Inang sebagai sosok orang tua yang penyabar dan penyayang.
- 2) Jamal menjadi anak yang peduli dan penyayang.
- 3) Kurti sebagai tetangga yang baik dan penurut.
- 4) Mai sebagai istri Jamal yang digambarkan dengan sosok yang tidak peduli.
- 5) Mak Rifah di gambarkan sebagai sosok yang suka berbohong.
- 6) Mak Sangkut di gambarkan dengan sifat yang suka berbohong.

Tokoh utama atau yang disebut tokoh sentral/protagonis adalah tokoh yang ceritanya muncul pertama kali dalam cerpen. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak dibicarakan dalam cerita, baik sebagai pengarang peristiwa maupun yang berada di bawah pengaruh peristiwa yang terjadi dalam cerita. Tokoh utama novel itu adalah Mak Inang. Penggambaran tokoh yang detail dan lengkap membuktikan bahwa tokoh utama novel tersebut adalah Mak Inang.

PENOKOHAN DALAM CERPEN DUA WAJAH IBU KARYA GUNTUR ALAM

Tokoh utama adalah tokoh yang ditampilkan secara konsisten atau tokoh yang paling sering dibicarakan dalam cerita. Penggambaran tokoh utama Mak Inang mempunyai sifat penyabar dan penuh kasih sayang, penokohan tersebut bertujuan untuk menciptakan gambaran yang jelas mengenai jati diri orang yang disajikan dalam cerita. Tokoh merupakan seseorang yang hanya dibuat-buat saja, diatur dan di reka sehingga terjadilah jalan cerita atau peristiwa yang terjadi dalam cerita. Penokohan adalah karakter atau tokoh dalam cerpen yang diceritakan dengan gambaran dan penjelasan yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam cerita.

Tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh statis dan dinamis, tokoh protagonis dan antagonis, serta tokoh arketipe dan netral. Penokohan mencakup istilah yang disebut teknik penokohan langsung dan tidak langsung. Teknik penokohan tersebut dikemukakan langsung oleh pengarang sendiri, namun teknik penokohan tidak langsung berikut ini yang dituangkan ke dalam seperti dialog, tindakan, pikiran dan perasaan, aliran kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, lingkungan dan ciri fisik. Nurgiyantoro (1995).

Tokoh tambahan atau biasa disebut tokoh periferan adalah tokoh yang hanya muncul satu atau dua kali dalam suatu cerita yang relatif pendek. Tokoh-tokoh pendukung dalam cerita sedikit dan tidak penting, dan keberadaannya hanya berkaitan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan biasanya merupakan tokoh yang jarang dibicarakan, kurang penting, dan hanya muncul jika mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan tokoh utama (Atmazaki, 2005).

Dalam hal ini, kita dapat berasumsi bahwa penambahan karakter tersebut bersifat saling melengkapi, sehingga cerita yang dihasilkan tidak terkesan monoton dan membosankan bagi pembacanya. Hal ini memerlukan kehadiran karakter tambahan untuk variasi penceritaan, untuk memperluas alur cerita dan untuk menambah konflik yang terjadi dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, cerita pendek Dua Wajah Ibu memiliki karakter utama dan karakter tambahan yang mewakili karakter yang dibedakan dalam cerita pendek. Selama penyelidikan ini, para peneliti menemukan karakter utama dan lima karakter lain dari cerita pendek *Dua Wajah Ibu*.

Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa tokoh-tokoh tambahan tersebut saling melengkapi sedemikian rupa sehingga isi cerita yang dibaca tidak itu-itu saja dan akan membuat jenuh bagi pembacanya, oleh karena itu kehadiran tokoh-tokoh tambahan diperlukan untuk perubahan. dalam menceritakan sebuah cerita yang di dalamnya terdapat konflik dan masalah yang menambah luasnya cerita yang disampaikan. Berdasarkan hasil dari analisis penokohan, Dua orang Ibu merupakan tokoh utama cerpen dan tokoh pendukung merupakan tokoh ciri cerpen. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan satu tokoh utama dan enam tokoh sekunder yang dihadirkan dalam cerpen *Dua Wajah Ibu*. Karakteristik yang dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Mak Inang

Seorang ibu yang memiliki karakter mudah percaya, ingin mencoba hal baru, dan penyayang.

a) Mudah Percaya

Saat temannya (Mak Rifah dan Mak Sangkut) bercerita tentang kemewahan anaknya di Jakarta, Mak Inang langsung percaya. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Bahkan dia masih tak percaya ketika terbangun dari tidurnya yang tiada habisnya, ketika akhirnya melangkah ke kakinya ke Jakarta, ibu kota yang sering dibicarakan orang-orang di desanya. Tempat yang sangat aneh, aneh dan indah dalam cerita Mak Rifah, Mak Sangkut dan beberapa perempuan dari desa terdekat ketika perempuan mengunjungi anak bujang atau bahkan putrinya. Sesuatu yang terdengar seperti surga dunia. Segala sesuatu yang mewah, segala sesuatu yang manis, segala sesuatu yang tidak dapat ia bayangkan” (Guntur Alam, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Mak Inang sangat percaya dengan cerita-cerita yang sering dia dengar dari orang dikampungnya tentang kota Jakarta. Dia percaya bahwa kota Jakarta adalah kota yang serba mewah dan menakjubkan, berbeda dengan yang dia rasakan bahwa kota Jakarta adalah kota yang asing dan aneh.

b) Ingin Mencoba Hal Baru

Telah lama Mak Inang Aku ingin melihat Jakarta. Ibu kota, tempat teman dekat berkunjung.

PENOKOHAN DALAM CERPEN DUA WAJAH IBU KARYA GUNTUR ALAM

"Dengan siapa Mak pergi ke sana?" dia berkata. Hasrat mendadak muncul dalam dada Mak Inang. Keinginan yang sudah lama terpendam. Sudah lama ia ingin melihat Jakarta. Ibu kota, tempat teman dekat berkunjung. Namun, dia tidak selalu punya alasan untuk pergi ke sana, meskipun putranya, satu-satunya yang dia miliki selain dua anak perempuan yang diambil suaminya dari desa tetangga, telah pindah ke sana, ke kota. Jamal tidak pernah menawarkan untuk pergi ke sana. "Tak heran, ketika Jamal mengajaknya berkunjung malam itu, dia langsung meresponnya" (Guntur Alam, 2012).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa tokoh Mak Inang sudah lama ingin mengunjungi anak cucunya di kota Jakarta. Tetapi anaknya tidak pernah mengajaknya untuk datang ke kota itu, tokoh Mak inang sangat ingin melihat kota Jakarta.

c) Penyayang

Di dalam Benak Mak Inang pun ingin anak dan menantunya untuk pulang kampung saja bersama dirinya. Seperti pada kutipan berikut ini:

"Mak Inang tadinya mau tanya, Kenapa kamu tidak pulang saja, Mal? Ajak saja istri dan anakmu tinggal dikampung saja. Bersama ibumu menyadap karet dan mengurus limas. Tapi mulut Mak Inang tertutup rapat." (Guntur Alam, 2012).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa tokoh Mak Inang mempunyai keinginan untuk mengajak anak dan cucunya untuk ikut pulang ke kampung bersama dengannya. Tokoh Mak Inang ingin hidup tenang dan damai di kampung bersama dengan anak dan cucunya.

2. Jamal

Tokoh Jamal adalah anak dari Mak Inang yang memiliki karakter yang ingin membuat orang tuanya bahagia. Seperti pada kutipan berikut ini:

"Kurti hari ini libur, Mak. Katanya di pabrik tidak ada lembur. Nanti aku minta dia untuk jalan-jalan sama Mak. Ke mal, ke rumah anaknya Wak Sangkut dan Wak Rifah" (Guntur Alam, 2012).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa tokoh Jamal menyayangi ibunya dan berusaha membuat ibunya bahagia dengan cara memberikan ibunya hiburan yang membuatnya senang.

3. Mai

Tokoh Mai sebagai Isteri Jamal yang memiliki karakter dan tidak peduli. Sifatnya tersebut dapat dicermati melalui kutipan berikut ini:

Terdengar suara Mai, menantunya, dari arah dapur yang pengap” (Guntur Alam, 2012).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa karakter Mai hanya menjawab adri arah dapur dan digambarkan dengan sosok yang tidak peduli terhadap situasi dan kondisi yang dialami oleh mertuanya yaitu Mak Inang.

4. Kurti

Tokoh Kurti memiliki karakter sebagai gadis yang pendiam. Hal ini terlihat seperti pada kutipan berikut ini:

“Mak Inang mengusap keningnya. Telinganya berdenging karena ada orang yang berbicara tidak ada jelas hubungannya dengan Kurti, gadis itu tidak memperdulikannya, dia hanya menyeret Mak Inang pergi” (Guntur Alam, 2012).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa tokoh Kurti tidak menghiraukan orang-orang berbicara tidak jelas padanya, tokoh Kurti hanya diam saja tidak menanggapi orang-orang disekitarnya yang dianggap mengganggu kenyamanan dirinya”.

Tokoh Kurti digambarkan dengan sosok gadis yang hormat dan penurut dengan orang tua. seperti pada kutipan berikut ini:

“Seperti pertama kali Kurti mengajaknya ke rumah kontrakan anaknya, Mak Inang kaget saat masuk ke rumah kontrakan anak Mak Sangkut dan Mak Rifah. Tidak jauh, tidak jauh berbeda” (Guntur Alam, 2012).

Terlihat dari kutipan di atas bahwa tokoh Kurti bersedia mengantarkna tokoh Mak Inang untuk pergi mengunjungi kontrakan anak Mak Sangkut dan Mak Rifah. Dapat dilohat bahwa Tokoh Kurti tidak menolak kenginan dari orang tua.

PENOKOHAN DALAM CERPEN DUA WAJAH IBU KARYA GUNTUR ALAM

5. Mak Rifah dan Mak Sangkut

Tokoh Mak Rifah dan MakSangkut digambarkan dengan karakter yang suka berbohong. Tokoh yang diceritakan tidak jujur dengan keadaan kota Jakarta yang sebenarnya. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Tempat yang sanga asingl, aneh dan indah dalam kisah Mak Rifah, Mak Sangkut dan beberapa perempuan di kampung terdekatnya, ketika perempuan-perempuan itu menjenguk anak-anaknya. Sesuatu yang terdengar seperti surga dunia. Semuanya mewah, semuanya manis, segalanya, apa yang tidak bisa dia bayangkan" (Guntur Alam, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Mak Rifah dan Mak Sangkut bercerita mengenai tempat yang indah, serba mewah, dan menakjubkan, tapi berbanding terbalik dengan kenyataannya yang justru tempat ini sangat asing dan aneh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti , maka dapat diambil kesimpulan yaitu di dalam Cerpen *Dua Wajah Ibu Karya Guntur Alam* terdapat penokohan yang berbeda-beda, setiap tokoh mempunyai karakternya masing-masing. Jika dilihatt dari aspek penokohan, dalam cerpen ini tokoh utamanya yaitu Mak Inang yang memiliki karakter penyabar dan penyayang dengan perasaan tidak nyaman yang mengganguya, Mak Inang tetap berusaha sabar dan bertahan tinggal di kontrakan anak bujangnya.

Tokoh tambahan saling melengkapi agar cerita yang dihasilkan tidak terkesan monoton atau membosankan bagi pembacanya, oleh karena itu kehadiran tokoh tambahan diperlukan sebagai varian penceritaan yang menimbulkan kontradiksi dan memperluas cerita. Tokoh-tokoh tambahan yang menemani alur cerita *Cerpen Dua Wajah Ibu Karya Guntur Alam* yaitu Jamal, Mai, Kurti, Mak Rifah dan Mak Sangkut.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, I., & Abdurrahman, A. (2019). Tokoh Dan Penokohan Dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas Ix Smp Negeri 21 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 158-168.
- Alam, G. (2012). Cerpen: Dua Wajah Ibu. Diunduh Melalui <https://cerpenkompas.wordpress.com/2012/08/05/dua-wajah-ibu/#more-1623>
- Amidong, H. H. (2018). Penokohan Dalam Karya Fiksi.
- Bijaksono, H. M. Penokohan Dalam Cerpen-Cerpen Koran Kompas Karya Triyanto Triwikromo.
- Eliastuti, M., Lina, L., Wandani, R. A., & Daniyanti, R. (2023). Penokohan Dalam Kumpulan Cerpen “Sepotong Hati Yang Baru” Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(6), 711-724.
- Lianti, A., & Suwardo, F. X. (2015). Penokohan, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye. *Educatio Vitae*, 2(1).
- Manao, M. M. (2021). Perwatakan Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerita “Setengah Pecah Setengah Utuh” Karya Parlindungan Marpaung. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 12-23.
- Masitoh, A. (2021). Jenis–Jenis Tanda Dalam Penokohan Cerpen “Syamsyūn Al-Jabbār” Karya Kāmil Kīlani (Kajian Semiotika Charles Sander Pierce). *El-Hayah: Jurnal Studi Islam*, 11(2).
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis karakter tokoh utama wanita dalam cerpen mendiang karya SN Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87-94.
- SALIMAN, M. (2018). Penokohan Dalam Novel Lelaki Tua Dan Laut Karya Ernest Hemingway Dan Rancangan Pembelajaran Sastra Di Sma.

PENOKOHAN DALAM CERPEN DUA WAJAH IBU KARYA GUNTUR ALAM

Setiana, L. N. (2017). Analisis Struktur Aspek Tokoh dan Penokohan Pada Novel La Barka dalam Perspektif Islam. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 211-226.

Suwardo, S. (2016). Latar, alur, penokohan, tema, amanat, dan situasi sosial budaya novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala. *Widya Warta*, 1(01).

Tjahyadi, I. (2020). *Mengulik Kembali Pengertian Sastra*. Probolinggo: Universitas Panca Marga.